

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Sumatra merupakan habitat untuk 6 spesies kucing liar, yaitu: kucing hutan (*Prionailurus bengalensis*), macan dahan (*Neofelis diardi*), kucing batu (*Pardofelis marmorata*), kucing emas (*Catopuma temminckii*), kucing tandang (*Prionailurus planiceps*) dan harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) (McCarthy *et al.*, 2015). Kucing tandang (*Prionailurus planiceps*) merupakan salah satu jenis kucing liar yang paling tidak dikenal dan paling terancam di dunia. Daerah sebarannya terbatas dan tidak merata di sekitar lahan basah dan hutan dataran rendah di Pulau Sumatra, Kalimantan dan Semenanjung Malaysia. Spesies ini sulit dijumpai di alam, bahkan informasi terkait ekologi dan perilakunya. Ancaman utama keberlangsungan hidup kucing tandang adalah deforestasi, degradasi dan perusakan lahan basah dan hutan dataran rendah. Kurangnya informasi juga dapat menjadi ancaman terhadap spesies ini (Wilting *et al.*, 2010).

Berdasarkan IUCN (*The International Union For Conservation of Nature*), Tingkat kategori keterancaman kucing tandang berubah status mulai dari tahun 2008 yang sebelumnya rentan (*Vulnerable*) menjadi terancam (*Endangered*) dan termasuk *appendix 1* dalam CITES. Sebagian besar informasi temuan tentang kucing tandang diperoleh dari hasil survei kameraintai untuk spesies lain yang kebetulan tertangkap, pengumpulan spesimen dan hewan yang ada di penangkaran (Wilting *et al.*, 2010).

Hutan rawa gambut yang ada di Semenanjung Kampar ditetapkan sebagai *Important Bird Area* (IBA) dan menjadi area penting bagi konservasi keanekaragaman hayati. Khusus di Semenanjung Kampar terdapat beberapa kawasan yang dilindungi oleh pemerintah maupun pihak swasta. Balai Besar KSDA Riau mengelola empat kawasan yaitu: Suaka Margasatwa (SM) Tasik Serkap (luas 6.636,87 ha); SM. Tasik Besar Serkap (4.978,98 ha); SM. Tasik Belat (2.529 ha); dan Taman Nasional Zamrud (31.480 ha).

Sektor swasta juga terlibat dalam perlindungan dan pemulihan hutan lahan gambut yang penting secara ekologis terutama di Semenanjung Kampar. Grup April (produsen serat, *pulp* dan kertas) mendirikan Restorasi Ekosistem Riau (RER) pada tahun 2013 dalam upaya melindungi dan memulihkan hutan lahan gambut di kawasan Semenanjung Kampar. RER merupakan program untuk restorasi ekosistem hutan rawa gambut dengan luas 150.693 ha yang terletak pada dua lanskap di pesisir timur Sumatra. Lanskap pertama merupakan wilayah seluas 130.095 ha yang berada di tengah blok hutan seluas 344.600 ha di Semenanjung Kampar, sedangkan lanskap kedua terletak tidak jauh dari lanskap pertama yaitu di Pulau Padang, dengan wilayah seluas 20.599 ha. Kawasan RER di Semenanjung Kampar adalah salah satu lanskap hutan rawa gambut tropis terakhir di Sumatra dan merupakan tempat tinggal bagi 57 spesies yang terancam di tingkat global (RER, 2019).

Program pemantauan jarak jauh RER secara intensif telah dimulai sejak tahun 2015 melalui berbagai survei yang dilakukan bersama Fauna & Flora untuk mengetahui kondisi dasar keanekaragaman hayati. Beragam metode survei telah

dilakukan dalam membangun data dasar keanekaragaman hayati di Semenanjung Kampar dan salah satunya dengan menggunakan kameraintai. Selama rentang waktu dari tahun 2015 – 2021, pemasangan kameraintai telah mendeteksi 5 (lima) dari 6 (enam) jenis kucing yang diketahui berada di Sumatra. Khusus untuk jenis kucing tandang tercatat lima kali pada kesempatan yang berbeda di tahun 2015, masing-masing satu kali di tahun 2017 dan 2018, dan empat kali tercatat di tiga dari empat konsesi RER di Semenanjung Kampar di tahun 2019 (RER, 2019; Powell and Iqbal, 2022)

Keberadaan kawasan Restorasi Ekosistem Riau di Semenanjung Kampar merupakan salah satu kawasan potensial dalam melindungi spesies ini. Oleh karena itu, data temuan dari survei lapangan yang telah dilakukan, dapat diolah dan memberikan gambaran prediksi distribusi kucing tandang di kawasan RER di Semenanjung Kampar. Salah satu metode dalam pemodelan distribusi spesies yang sulit dijumpai di alam dapat menggunakan Maximum Entropy (Maxent).

Algoritma dari pemodelan Maxent banyak digunakan terutama dalam memprediksi distribusi spesies di daerah dengan keanekaragaman hayati yang tinggi tetapi minim data survei. Model ini sangat populer digunakan baik dalam aspek biogeografi, biologi konservasi, serta ekologi karena kemudahan dalam penggunaan serta menghasilkan luaran yang komprehensif (Elith *et al.*, 2011).

Berdasarkan hasil pemodelan distribusi kucing tandang di pulau Sumatra, hutan rawa dataran rendah yang sangat sesuai dalam melindungi keberadaan kucing tandang berada di Provinsi Riau. Deforestasi yang terjadi mengakibatkan spesies spesialis lahan basah dan alternatif spesies kunci dalam perlindungan

hutan gambut di Semenanjung Kampar terancam. Oleh karena itu, upaya yang tepat dalam perlindungan spesies tersebut penting dilakukan. Kawasan RER di Semenanjung Kampar menjadi habitat yang sangat potensial bagi kucing tandang, meskipun kawasan ini belum termasuk sebagai kawasan prioritas pada penelitian sebelumnya (Wilting *et al.*, 2010). Pemodelan prediksi sebaran merupakan salah satu upaya untuk melindungi kucing tandang. Pemodelan menggunakan Maxent akan memberikan informasi dan variabel yang berpengaruh terhadap keberadaannya di Kawasan RER di Semenanjung Kampar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prediksi sebaran dari kucing tandang di kawasan RER di Semenanjung Kampar?
2. Apa variabel lingkungan yang berpengaruh terhadap sebaran kucing tandang di kawasan RER di Semenanjung Kampar?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis sebaran kucing tandang di Kawasan RER di Semenanjung Kampar menggunakan Maxent.
2. Menganalisis variabel lingkungan yang berpengaruh terhadap sebaran kucing tandang di Kawasan RER di Semenanjung Kampar menggunakan Maxent.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terkini terkait distribusi kucing tandang di Kawasan RER di Semenanjung Kampar dan dapat digunakan oleh pihak pengelola sebagai bagian dari upaya perlindungan spesies ini.